

Dekadensi Spiritual Remaja Katolik Akibat Konsumsi Minuman Keras Dalam Telaah Partisipasi Menggereja di Lingkungan Santo Kristoforus Kampung Baru

Rikardus Kristian Sarang¹⁾, Benedikta Oywaterop²⁾

Dosen STK Santo Yakobus Merauke¹⁾

Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke²⁾

rikardkristians@gmail.com; benediktaoywaterop@student.stkyakobus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak konsumsi minuman keras terhadap dekadensi spiritual remaja Katolik, khususnya dalam kaitannya dengan partisipasi mereka dalam kehidupan menggereja di Lingkungan Santo Kristoforus Kampung Baru. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap lima belas orang remaja yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi minuman keras menjadi faktor signifikan yang mengganggu kehidupan rohani remaja. Fenomena ini tercermin dalam penurunan frekuensi kehadiran dalam ibadah, minimnya keterlibatan dalam kegiatan gerejawi, serta lemahnya pemaknaan terhadap ajaran iman Katolik. Selain itu, ditemukan pula faktor-faktor pendukung seperti kurangnya pengawasan orang tua, lemahnya pendampingan pastoral, dan pengaruh negatif dari lingkungan sosial. Penelitian ini merekomendasikan penguatan program pendampingan remaja oleh Gereja, peningkatan peran keluarga dalam pendidikan iman, serta kolaborasi lintas sektor pastoral dalam memulihkan spiritualitas remaja yang terpuruk.

Kata Kunci: Dekadensi spiritual, Remaja Katolik, Minuman keras, Partisipasi menggereja, Penelitian kualitatif, Pastoral remaja.

Abstract

This study aims to identify and analyze the impact of alcohol consumption on the spiritual decadence of Catholic teenagers, particularly in relation to their participation in church life in the Santo Kristoforus Kampung Baru Neighborhood. Using a qualitative-descriptive approach, data was collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of fifteen purposively selected teenagers. The results showed that alcohol consumption is a significant factor that disrupts the spiritual life of teenagers. This phenomenon is reflected in a decrease in the frequency of attendance in worship, minimal involvement in ecclesiastical activities, and weak interpretation of the teachings of the Catholic faith. In addition, there are also supporting factors such as lack of parental supervision, weak pastoral care, and negative influences from the social environment. This study recommends strengthening the Church's youth mentoring program, increasing the role of the family in faith education, and collaboration across pastoral sectors in restoring the spirituality of decadent adolescents.

Keywords: *Spiritual decadence, Catholic youth, alcohol, Church participation, Qualitative research, Youth pastoral.*

PENDAHULUAN

Modernisasi merupakan proses perubahan yang berlangsung secara cepat dan kompleks, ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk perilaku sosial dan budaya. Dalam proses ini, gaya hidup masyarakat berubah menjadi lebih individualistik, materialistik, dan konsumtif, serta perlahan mengikis nilai-nilai tradisional yang menjunjung tinggi moral, solidaritas, dan spiritualitas. Perubahan ini secara signifikan memengaruhi orientasi hidup generasi muda, termasuk remaja Katolik. Sebagaimana dijelaskan oleh Dadan Sumara dkk (2017:129–389), modernisasi membawa tantangan tersendiri dalam menjaga keutuhan iman dan moralitas, khususnya bagi kaum muda yang rentan terhadap pengaruh lingkungan luar.

Di balik pesona modernisasi, terdapat konsekuensi sosial yang cukup serius, salah satunya adalah penyalahgunaan zat adiktif seperti minuman keras di kalangan remaja. Fenomena ini semakin marak seiring dengan meningkatnya tekanan sosial, lemahnya pengawasan keluarga, dan kemudahan akses terhadap minuman beralkohol. Remaja sering kali menjadikan alkohol sebagai pelarian dari berbagai persoalan pribadi dan sosial. Dalam buku *Teologi Moral Sosial* karya Hendra Akhdiat dan Roesly Marliana (2011:55–56), dikemukakan bahwa degradasi moral dan krisis identitas menjadi penyebab utama menyimpangnya perilaku remaja dari nilai-nilai Kristiani, termasuk dalam hal penyalahgunaan alkohol.

Minuman keras (alkohol) sendiri secara medis dan sosial merupakan zat adiktif yang membahayakan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 86/ME-KE/PER/IV/77, minuman keras termasuk dalam kategori minuman beralkohol yang bukan obat dan apabila dikonsumsi dalam jumlah besar akan berdampak buruk bagi kesehatan fisik maupun psikologis. Dalam laporan WHO (World Health Organization, 2011), disebutkan bahwa konsumsi alkohol menyebabkan sekitar 2,5 juta kematian setiap tahun, dengan 9% dari jumlah tersebut berasal dari kelompok usia 15–29 tahun. Di Indonesia, data dari Wulan (2013:2) menunjukkan bahwa kebanyakan remaja usia 14–22 tahun menggunakan alkohol karena tekanan teman sebaya, keinginan mencoba, serta pengaruh lingkungan. Utina (2011), dalam tulisannya di *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* juga menekankan bahwa alkohol menjadi bentuk pelarian remaja dari rasa tertekan, frustrasi, dan kurangnya perhatian orang tua.

Kondisi serupa terjadi di Lingkungan Santo Kristoforus Paroki Sang Penebus Kampung Baru, Keuskupan Agung Merauke. Hasil observasi penulis bersama Ketua OMK, MK, pada 10 Maret 2024 menunjukkan bahwa sebagian remaja secara terbuka mengonsumsi minuman keras, terutama pada malam minggu. Kebiasaan ini berdampak langsung terhadap partisipasi mereka dalam kehidupan menggereja. Kehadiran mereka dalam kegiatan OMK, misa hari minggu, dan doa lingkungan

menurun drastis. Bahkan beberapa dari mereka mulai mengabaikan tanggung jawab sebagai pelajar dan sebagai anak dalam keluarga. Sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci, “Pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik” (1 Korintus 15:33), menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang buruk memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan iman dan moral remaja.

Mengingat kompleksitas persoalan ini, maka penting dilakukan penelitian untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana penyalahgunaan alkohol memengaruhi kehidupan rohani remaja Katolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman remaja terhadap bahaya minuman keras, apa saja penyebab mereka terlibat dalam kebiasaan tersebut, dan bagaimana Gereja, keluarga, serta masyarakat dapat mengambil peran aktif dalam membina remaja. Penelitian ini tidak hanya bertujuan sebagai bentuk dokumentasi akademik, tetapi juga sebagai sumbangsih nyata dalam upaya pastoral Gereja untuk menjaga dan membentuk iman generasi muda Katolik agar tetap kokoh di tengah tantangan zaman modern.

KAJIAN PUSTAKA

Minuman Keras (Alkohol)

Minuman keras atau alkohol merupakan zat psikoaktif yang bersifat depresan terhadap sistem saraf pusat dan memiliki potensi adiksi (WHO, 2018). Kandungan utama dari minuman keras adalah etanol (C_2H_5OH), suatu senyawa kimia hasil fermentasi bahan organik seperti buah dan biji-bijian. Dalam dosis rendah, etanol dapat memberikan efek euforia sesaat; namun dalam dosis tinggi, etanol menyebabkan gangguan motorik, penurunan kesadaran, hingga risiko kematian akibat keracunan (Field et al., 2010).

Minuman keras diklasifikasikan dalam tiga golongan berdasarkan kadar alkoholnya, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 86/Menkes/Per/IV/1977: golongan A: kadar alkohol 1–5% (misalnya bir), golongan B: kadar alkohol 5–20% (seperti anggur), dan golongan C: kadar alkohol 20–45% (seperti vodka, whisky, dan arak lokal seperti sopi dan sagero) (Kemenkes RI, 2015).

Penyalahgunaan alkohol di Indonesia mengalami tren yang meningkat, terutama di kalangan remaja. Survei Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2018 menunjukkan bahwa sekitar 2,3 juta pelajar dan mahasiswa telah mencoba minuman keras, dan sekitar 900 ribu di antaranya mengonsumsi secara rutin (BNN, 2019). Hal ini diperkuat oleh penelitian Damayanti et al. (2020) yang menunjukkan bahwa faktor sosial seperti tekanan teman sebaya dan lingkungan keluarga yang permisif menjadi pendorong utama perilaku konsumsi alkohol di usia muda.

Dari aspek penyebab, faktor internal dan eksternal memainkan peranan penting; faktor internal: rasa penasaran, tekanan emosional, pelarian dari masalah

psikologis (Suryani, 2013) dan faktor eksternal: pengaruh lingkungan sosial, ajakan teman, media sosial, iklan minuman keras, serta lemahnya pengawasan keluarga dan masyarakat (Prasetyo & Widodo, 2017).

Minuman keras tergolong sebagai NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya), karena alkohol merupakan zat adiktif yang dapat menimbulkan ketergantungan psikologis maupun fisiologis. Dalam DSM-5 (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders), gangguan akibat konsumsi alkohol disebut sebagai Alcohol Use Disorder (AUD), yang mencakup berbagai spektrum gejala dari ringan hingga berat (American Psychiatric Association, 2013). Efek jangka pendek konsumsi alkohol antara lain: euforia, bicara melantur, gangguan koordinasi, penurunan kendali diri, dan kehilangan kesadaran. Efek jangka panjangnya lebih serius: kerusakan hati (sirosis), kanker saluran cerna, gangguan jantung, gangguan kognitif, hingga kerusakan otak permanen (Rehm et al., 2010; WHO, 2018). Di Indonesia, kasus kecelakaan lalu lintas, kekerasan dalam rumah tangga, dan tindakan kriminal kerap dikaitkan dengan pengaruh alkohol (Kusuma et al., 2016).

Dari sisi keimanan Kristiani, konsumsi alkohol secara berlebihan merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip moralitas. Alkitab mengandung peringatan keras terhadap mabuk akibat minuman keras, seperti yang tertulis dalam Kitab *Imamat 10:9* dan Kitab *Efesus 5:18*. Peristiwa Nuh yang kehilangan martabatnya karena mabuk (Kejadian 9:20-27) menjadi pengingat bahwa mabuk dapat membawa kehancuran moral bahkan dalam konteks keluarga (Bruce, 2015). Rasul Paulus menekankan bahwa hidup yang dipimpin oleh Roh harus mengesampingkan perilaku yang didorong oleh nafsu kedagingan seperti mabuk (Galatia 5:21).

Minuman keras lokal seperti sopi dan sagero yang lazim ditemukan di wilayah timur Indonesia (terutama di Maluku dan Papua) juga menimbulkan tantangan khusus. Meski dianggap sebagai bagian dari budaya, konsumsi yang tidak terkendali telah berkontribusi pada berbagai masalah sosial, termasuk kekerasan dalam rumah tangga dan tawuran antarkampung (Pattinama, 2019; Titaley et al., 2021). Oleh karena itu, strategi penanggulangan minuman keras harus berbasis edukasi, regulasi yang tegas, dan pendekatan kultural serta religius yang menyentuh akar persoalan.

Iman

1. Pengertian Iman

Iman dalam konteks Gereja Katolik adalah suatu tanggapan pribadi dan total manusia kepada Allah yang menyatakan diri-Nya melalui wahyu. Iman bukan sekadar keyakinan rasional atau perasaan subjektif, tetapi merupakan penyerahan diri secara menyeluruh kepada Allah yang hidup. Dalam

Katekismus Gereja Katolik (KGK 150) ditegaskan bahwa, “iman adalah tanggapan pribadi manusia terhadap Allah yang menyatakan diri-Nya dan menyerahkan diri-Nya, serta sekaligus persetujuan penuh kepada kebenaran yang diwahyukan oleh Allah.” Iman menjadi dasar hidup rohani dan hubungan yang mendalam antara manusia dengan Allah melalui Kristus.

Iman juga merupakan suatu anugerah ilahi, bukan hasil usaha manusia semata. Dalam *Dei Verbum* (Dokumen Konsili Vatikan II), disebutkan bahwa “kepada Allah yang mewahyukan diri, kita wajib menyampaikan 'ketaatan iman', yakni menyerahkan diri secara penuh kepada Allah dalam segenap pikiran dan kehendak” (*Dei Verbum*, 5). Santo Thomas Aquinas menjelaskan bahwa iman adalah kebajikan teologal yang menata akal budi manusia agar tunduk kepada kebenaran ilahi yang tidak dapat dilihat, namun dijamin oleh otoritas Allah yang tidak dapat salah (lih. *Summa Theologiae*, II-II, q. 1, a. 1). Dengan demikian, iman bukanlah sesuatu yang buta, tetapi didasarkan pada dasar rasional yang ditopang oleh rahmat.

Dalam kehidupan praktis umat Katolik, iman menyentuh seluruh dimensi eksistensi: kepercayaan terhadap Allah, kesetiaan kepada ajaran Gereja, dan penghayatan nyata dalam kasih. Santo Paulus menulis bahwa “iman bekerja oleh kasih” (Gal 5:6), menandakan bahwa iman sejati harus berbuah dalam tindakan nyata. Iman adalah dasar dari harapan dan kasih, serta menjadi kekuatan rohani dalam menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, Gereja mengajarkan bahwa iman perlu dipelihara dan dikembangkan melalui sabda Allah, doa, sakramen, dan kehidupan dalam komunitas iman (*KGK 162*). Iman bukan hanya titik awal perjalanan rohani, melainkan jalan yang terus dibentuk oleh relasi personal dengan Kristus.

2. Makna Iman dalam Perspektif Kitab Suci

a) Makna Iman dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, iman terutama dipahami sebagai kepercayaan, kesetiaan, dan ketaatan kepada Allah yang telah menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya. Kata yang sering digunakan untuk menggambarkan iman adalah *'aman* (אמן), yang berarti “teguh”, “percaya”, atau “setia”. Iman bukan sekadar percaya secara intelektual, tetapi merupakan sikap hidup yang menaruh kepercayaan penuh kepada Allah, bersedia mendengarkan dan menaati kehendak-Nya.

Tokoh sentral dalam penggambaran iman di Perjanjian Lama adalah Abraham. Dalam *Kejadian 15:6* tertulis: “*Lalu percayalah Abram kepada TUHAN, maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.*” Iman Abraham tercermin dalam ketaatannya kepada panggilan Allah, meskipun ia belum melihat penggenapan janji tersebut

(lih. Kej. 12:1-4). Iman dalam PL juga dihubungkan dengan ketaatan mendengar sabda Allah, seperti dalam *1 Samuel 3:10*, ketika Samuel menjawab, "*Berbicaralah, sebab hamba-Mu ini mendengar.*" Artinya, iman menuntut respons aktif dan penyerahan diri kepada kehendak Allah.

b) Makna Iman dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, makna iman semakin diperdalam, terutama dalam relasinya dengan Yesus Kristus. Iman (*pistis* dalam bahasa Yunani) dipahami sebagai tanggapan manusia terhadap pewahyuan Allah dalam diri Yesus Kristus. Iman bukan hanya percaya kepada ajaran Yesus, tetapi percaya kepada pribadi-Nya sebagai Putra Allah dan Juru Selamat dunia. Iman dalam PB bersifat personal, relasional, dan menyeluruh: melibatkan pikiran, hati, dan tindakan.

Dalam *Ibrani 11:1*, dijelaskan: "*Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.*" Iman menjadi dasar hidup Kristen, dan ditampilkan dalam kepercayaan total kepada kasih dan penyelenggaraan Allah. Dalam Injil, Yesus sering menuntut dan memuji iman, seperti dalam kisah wanita yang sakit pendarahan: "*Imanmu telah menyelamatkan engkau*" (Markus 5:34). Rasul Paulus, dalam surat-suratnya, menekankan bahwa iman adalah jalan menuju pembenaran: "*Sebab kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, bukan karena melakukan hukum Taurat*" (Roma 3:28). Dengan demikian, iman dalam PB adalah jawaban pribadi atas kasih Allah, melaluinya manusia memperoleh keselamatan, hidup baru, dan persekutuan abadi dengan Allah.

Kaum Remaja Dalam Kiprah Menggereja

1) Keterlibatan Kaum Remaja Dalam Hidup Menggereja

Keterlibatan kaum remaja dalam hidup menggereja merupakan bagian penting dari dinamika iman umat Katolik yang berkesinambungan. Remaja, sebagai bagian dari generasi muda, bukan hanya penerima pewartaan, tetapi juga subjek aktif dalam pewartaan Injil dan partisipasi dalam persekutuan Gereja. *Christifideles Laici* (1988), dokumen Paus Yohanes Paulus II, menegaskan bahwa kaum muda adalah "harapan Gereja", dan mereka dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya evangelisasi dan pembangunan tubuh Kristus (bdk. CL 46). Dalam Kisah Para Rasul 2:17, dikatakan: "*Anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; pemuda-pemudimu akan mendapat penglihatan-penglihatan*", yang menunjukkan bahwa sejak awal, kaum muda mendapat tempat penting dalam rencana keselamatan Allah.

Namun, partisipasi remaja dalam Gereja tidak terjadi secara otomatis, melainkan perlu dibentuk melalui pembinaan iman yang kontekstual, relasional, dan menyeluruh. Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK 2226), orang tua dan komunitas disebut sebagai pihak utama yang bertanggung jawab dalam pembinaan iman generasi muda. Remaja membutuhkan ruang untuk bertumbuh secara spiritual melalui keterlibatan dalam liturgi, pelayanan sosial, komunitas katekistis, serta kegiatan edukatif yang mengintegrasikan iman dan kehidupan. Buku *Evangelii Gaudium* (2013) oleh Paus Fransiskus mendorong agar Gereja bersikap terbuka terhadap dinamika anak muda dan menciptakan pendekatan pastoral yang "memikat, menyapa, dan mendengarkan" (EG 105–106). Keterlibatan ini menjadi sarana penting bagi remaja untuk mengalami Kristus secara personal dan komunitas.

Dalam terang Kitab Suci, kaum remaja dipanggil untuk menjadi teladan dalam iman dan hidup suci sejak usia muda. Rasul Paulus menasihati Timotius, "Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman dan kesucian" (1 Tim 4:12). Ayat ini menegaskan bahwa usia bukanlah batasan untuk menjadi saksi Kristus. Keterlibatan remaja dalam hidup menggereja merupakan jalan pembinaan kedewasaan iman sekaligus aktualisasi panggilan kekudusan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendampingan yang tepat, remaja dapat menjadi kekuatan Gereja masa kini dan masa depan yang aktif, kritis, kreatif, dan setia kepada Kristus.

2) Kaum Remaja dalam Panca Tugas Gereja

Sebagai persekutuan umat beriman, Gereja dipanggil untuk tidak hanya hadir sebagai institusi religius, tetapi juga sebagai komunitas yang aktif menjalankan perutusan Kristus di tengah dunia. Panggilan dan perutusan ini terwujud dalam lima tugas utama Gereja, yakni koinonia (persekutuan), liturgia (perayaan iman), martyria (kesaksian), diakonia (pelayanan), dan kerygma (pewartaan). Kelima tugas ini saling terkait dan menjadi fondasi spiritual serta pastoral dalam kehidupan menggereja, yang tidak hanya melibatkan para imam dan biarawan/biarawati, tetapi seluruh umat, termasuk kaum remaja. Dengan memahami lima dimensi utama ini, umat diajak untuk semakin aktif dan bertanggung jawab dalam membangun Gereja yang hidup, solider, dan relevan bagi dunia masa kini.

1. *Koinonia (Persekutuan): Menumbuhkan Semangat Persaudaraan Kristiani.*

Koinonia berasal dari bahasa Yunani yang berarti persekutuan. Dalam Kisah Para Rasul 2:42, Gereja perdana digambarkan hidup dalam kebersamaan, saling berbagi, dan tekun dalam doa. Emanuel Martasudjita

dalam bukunya *Menggereja di Paroki: Hidup dalam Persekutuan* (2011) menjelaskan bahwa persekutuan umat Allah bukan sekadar kebersamaan sosial, tetapi persekutuan spiritual yang bersumber dari Kristus dan Roh Kudus (hlm. 17–20). Kaum remaja dipanggil untuk ambil bagian dalam komunitas iman seperti Orang Muda Katolik (OMK), tempat mereka belajar mencintai Gereja dan mengembangkan solidaritas sejati.

2. *Liturgia (Perayaan Iman): Menghidupi Liturgi Sebagai Jantung Iman.*
Liturgia adalah perayaan iman yang menyatukan umat dengan Kristus. Dalam *Sacrosanctum Concilium* (art. 10), liturgi disebut sebagai puncak dan sumber kehidupan Gereja. Emanuel Martasudjita dalam buku *Pengantar Liturgi* (2008) menegaskan bahwa liturgi bukan hanya perayaan ritual, tetapi ekspresi iman yang hidup dan dinamis (hlm. 45–47). Remaja berperan penting sebagai misdinar, lektor, pemazmur, dan anggota paduan suara. Dengan demikian, mereka bukan hanya pelengkap liturgi, melainkan bagian aktif yang menghadirkan wajah muda Gereja.
3. *Martyria (Kesaksian): Menjadi Saksi Kristus di Tengah Dunia.*
Martyria adalah tugas memberi kesaksian akan Kristus, baik dalam kata maupun tindakan. Rasul Petrus dalam suratnya (1 Petrus 3:15) mendorong umat untuk siap memberi pertanggungjawaban atas pengharapan dalam Kristus. Dalam buku *Gereja dan Misi Pewartaannya* (Agustinus Tri Budi Utomo, 2008), dijelaskan bahwa kesaksian hidup merupakan cara efektif untuk memperkenalkan Kristus kepada dunia. Remaja Katolik menjadi saksi iman melalui keterlibatan sosial, keberanian bersikap benar, dan membagikan nilai-nilai Injil di tengah kehidupan digital dan budaya populer.
4. *Diakonia (Pelayanan): Menghidupi Kasih yang Menyentuh Sesama.*
Diakonia adalah panggilan untuk melayani, terutama mereka yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (Mat. 25:40). Martasudjita dalam *Menggereja di Paroki* menekankan bahwa pelayanan bukan tambahan kegiatan, melainkan identitas Gereja itu sendiri (hlm. 78–81). Kaum muda dipanggil untuk hadir dalam aksi nyata: bakti sosial, pelayanan lingkungan, dan advokasi keadilan. Ini menjadi bentuk inkarnasi kasih Allah dalam dunia nyata melalui tangan dan hati para remaja.
5. *Kerygma (Pewartaan): Mewartakan Sabda Allah Secara Kreatif.*
Kerygma adalah pewartaan inti Injil: Kristus yang wafat dan bangkit. Rom. 10:14-15 menekankan pentingnya pewartaan agar orang percaya. Dalam buku *Evangelisasi Baru: Tantangan dan Harapan* (FX. Hadisumarta, O.Carm., 2010), ditegaskan bahwa pewartaan kini harus relevan dan kontekstual. Kaum muda, dengan kreativitas dan penguasaan media sosial, sangat potensial menjadi pewarta zaman baru. Mereka dapat

menyampaikan pesan Injil melalui podcast, video singkat, atau kesaksian hidup yang membumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial terkait dampak konsumsi minuman keras pada partisipasi hidup menggereja di kalangan remaja Katolik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan persepsi para remaja dalam konteks kehidupan iman mereka di Lingkungan Santo Kristoforus, Paroki Sang Penebus, Kampung Baru. Penelitian kualitatif dipilih karena fokusnya pada proses, makna, dan dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui angka semata (Creswell, 2016).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam kepada remaja Katolik sebagai sumber utama, serta Focus Group Discussion (FGD). Observasi digunakan untuk melihat keterlibatan dan perilaku remaja secara nyata dalam kegiatan menggereja. Wawancara bertujuan untuk menggali motivasi, tantangan, dan pandangan mereka terhadap konsumsi minuman keras dan kehidupan iman. FGD dimanfaatkan untuk memperkaya data melalui diskusi kelompok yang memungkinkan eksplorasi berbagai perspektif secara lebih luas dan mendalam (Krueger & Casey, 2015). Kombinasi teknik ini diharapkan mampu membangun pemahaman kontekstual yang lebih utuh atas fenomena yang dikaji.

Adapun analisis data dilakukan menggunakan teori Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan mengorganisasi informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan FGD. Penyajian data diwujudkan dalam bentuk narasi, kutipan langsung, dan tabel tematik. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses analisis guna membangun pemahaman yang kredibel terhadap realitas sosial yang diamati. Pendekatan ini mendukung proses triangulasi dan validitas data melalui pengamatan yang sistematis dan reflektif (Sugiyono, 2017; Moleong, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Remaja Tentang Bahaya Minuman Keras (Alkohol)

1. Pemahaman Remaja tentang Ajaran Gereja Katolik: Tubuh sebagai Bait Roh Kudus

Gereja Katolik mengajarkan bahwa tubuh manusia adalah bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19-20). Artinya, setiap orang dipanggil untuk menjaga kekudusan tubuhnya karena tubuh bukan milik pribadi semata, melainkan

tempat kediaman Allah. Konsep ini memiliki implikasi moral, salah satunya terkait dengan konsumsi alkohol yang berlebihan, yang dapat merusak tubuh dan mencemari martabat manusia.

Dari hasil wawancara terhadap 15 remaja Katolik di lingkungan Santo Kristoforus, 9 remaja memahami bahwa tubuh mereka adalah milik Tuhan dan harus dijaga dari tindakan yang merusak, termasuk menghindari alkohol. Mereka menyebut bahwa merusak tubuh dengan alkohol berarti tidak menghargai karunia hidup yang diberikan Allah. Sebaliknya, 6 remaja lainnya menganggap alkohol tidak masalah jika diminum secukupnya dan dalam situasi tertentu (misalnya perayaan adat atau keluarga), karena menurut mereka, tubuh bisa pulih kembali dan Tuhan mengerti jika manusia sesekali "melanggar batas."

Perbedaan pemahaman ini mencerminkan adanya variasi dalam penghayatan iman dan ajaran moral Katolik di kalangan remaja. Mereka yang memahami ajaran Gereja dengan benar menunjukkan integrasi antara iman dan gaya hidup sehat. Namun, sebagian remaja lainnya mengalami relativisme moral akibat kurangnya pembinaan iman yang kontekstual. Menurut *Catechism of the Catholic Church* (1997, art. 2288), manusia wajib menjaga kesehatan tubuh sebagai bagian dari tanggung jawab moral. *Youcat* (2010: 280) menegaskan bahwa alkohol yang merusak tubuh adalah dosa karena melecehkan martabat ciptaan Allah. Dalam konteks pastoral, ini sejalan dengan pandangan M. Wilkes (2008) dalam *Evangelizing Youth Today*, bahwa pembinaan iman remaja harus membangun kesadaran tubuh sebagai bagian dari identitas spiritual.

2. Dampak Negatif Minuman Keras Menurut Remaja

Minuman keras (alkohol) memiliki dampak luas terhadap kehidupan individu, baik secara fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Bagi remaja Katolik, bahaya alkohol bukan hanya pada aspek kesehatan, tetapi juga pada penurunan kualitas hidup dan potensi menjauhkan diri dari nilai-nilai iman. Gereja Katolik memandang konsumsi alkohol secara berlebihan sebagai bentuk merusak diri dan mengabaikan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan komunitas.

Sebanyak 10 remaja menyebut bahwa alkohol menyebabkan kerusakan tubuh, gangguan mental (emosi tidak stabil, kecemasan), pergaulan buruk, dan konflik dalam keluarga. Mereka menilai bahwa orang yang terlalu sering minum alkohol menjadi mudah emosi, malas berdoa, dan sering melanggar aturan orang tua atau Gereja. Namun, 5 remaja lainnya mengatakan bahwa bahaya alkohol itu relatif, tergantung pada niat dan kontrol diri. Menurut mereka, "asal tahu batas", alkohol bukan masalah besar.

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sudah menyadari dampak negatif alkohol, namun masih ada ruang pemahaman yang longgar karena belum terintegrasi dengan nilai iman. Penelitian dari jurnal *Journal of Substance Abuse Treatment* (Vol. 47, 2014) menunjukkan bahwa konsumsi alkohol pada usia remaja memperbesar risiko depresi dan gangguan relasi sosial. Dari perspektif Gereja, *Compendium of the Social Doctrine of the Church* (2005: no. 391) menekankan perlunya memperhatikan kesehatan rohani dan jasmani dalam membangun kesejahteraan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan iman yang menyentuh aspek moral dan praktis sangat penting dalam membantu remaja membuat keputusan sehat dan bermoral.

3. Peran Komunitas Santo Kristoforus dalam Mencegah Konsumsi Alkohol

Komunitas gerejawi memiliki peran strategis dalam membina dan melindungi remaja dari berbagai pengaruh negatif, termasuk alkoholisme. Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang edukatif dan transformatif bagi generasi muda. Dalam semangat sinodal, komunitas dipanggil untuk menciptakan ekosistem iman yang mendukung remaja untuk bertumbuh sehat secara fisik, emosional, dan spiritual.

Remaja yang diwawancarai menyarankan agar komunitas gereja aktif mengadakan kegiatan alternatif seperti pelatihan seni, olahraga, rekoleksi, atau seminar tentang bahaya alkohol. Mereka juga berharap ada pendamping rohani yang dekat dan terbuka untuk mendengar keluh kesah remaja. Beberapa dari mereka menilai komunitas belum terlalu hadir dalam hidup mereka, kecuali saat misa. Namun, ada juga yang menganggap komunitas cukup hadir dengan mengingatkan secara moral tanpa terlalu mencampuri kehidupan pribadi.

Temuan ini mengungkap bahwa remaja tidak hanya membutuhkan larangan, tetapi juga pendampingan positif dan kegiatan yang bermakna. Gereja perlu membangun strategi pastoral remaja berbasis *pendampingan personal dan komunitas yang partisipatif*. Menurut *Direktorium Katekese* (2020: 248), pastoral kaum muda harus bersifat dialogis, kontekstual, dan berbasis relasi yang membebaskan. Selain itu, artikel dalam *The Journal of Youth and Theology* (Vol. 20, No. 1, 2021) menekankan bahwa keterlibatan komunitas gereja dalam kehidupan remaja secara aktif dan konsisten berdampak pada penurunan risiko perilaku menyimpang. Dengan kata lain, komunitas iman harus menjadi “rumah pertumbuhan” bukan sekadar tempat ritual.

Faktor Penyebab Remaja Mengonsumsi Minuman Keras (Alkohol)

1. Faktor Keluarga

Sebagian besar informan menyatakan bahwa pola asuh keluarga sangat mempengaruhi perilaku konsumsi alkohol di kalangan remaja. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menganggap konsumsi alkohol sebagai hal biasa cenderung meniru perilaku tersebut. Selain itu, minimnya komunikasi dan perhatian emosional dari orang tua mendorong remaja mencari pengganti kenyamanan di luar rumah, termasuk dalam bentuk konsumsi alkohol.

Menurut *Amoris Laetitia* (2016:122-125), keluarga adalah sekolah pertama tempat anak-anak belajar mencintai, bersikap tanggung jawab, dan memahami nilai-nilai moral. Ketika keluarga gagal menjadi tempat yang aman dan penuh kasih, anak-anak akan rentan terhadap pengaruh destruktif. Ignatius Suharyo (2010:87-89) juga menekankan pentingnya teladan dari orang tua, sebab moral lebih banyak ditangkap melalui tindakan daripada kata-kata.

2. Faktor Teman Sebaya

Hampir semua responden sepakat bahwa pengaruh teman sebaya sangat besar. Banyak remaja mulai mengonsumsi alkohol karena ingin diterima dalam kelompok pertemanan atau karena tekanan untuk tidak dianggap aneh. Dalam beberapa kasus, minum alkohol dipersepsikan sebagai simbol kedewasaan atau gaya hidup modern.

Direktorium Katekese (2020:133-135) menyoroti pentingnya menciptakan komunitas remaja yang sehat, di mana nilai-nilai Kristiani dapat dihidupi bersama. Tekanan dari kelompok sebaya (peer pressure) dapat melunturkan identitas moral remaja jika mereka tidak memiliki komunitas penopang yang kuat. Oleh karena itu, komunitas Gereja harus menyediakan ruang-ruang formasi dan pergaulan sehat sebagai alternatif.

3. Faktor Lingkungan dan Sosial Budaya

Beberapa informan menyebutkan bahwa lingkungan sosial yang permisif terhadap alkohol, seperti tersedianya alkohol secara bebas di sekitar mereka atau praktik umum dalam pesta dan acara keluarga, turut mendorong remaja untuk mencoba alkohol. Alkohol dianggap sebagai bagian dari hiburan atau budaya sosial.

Lingkungan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter remaja. Ketika norma sosial di sekitar mereka tidak memperlakukan alkohol, maka remaja tidak memiliki acuan yang cukup kuat untuk menolaknya. Menurut *YouCat* (2011:225-226), tubuh manusia adalah bait Roh Kudus, sehingga setiap tindakan yang merusak tubuh – termasuk konsumsi

alkohol secara tidak bertanggung jawab – adalah pelanggaran terhadap martabat pribadi.

4. Faktor Internal (Psikologis dan Emosional)

Beberapa informan menyatakan bahwa stres emosional, kesepian, tekanan akademik, dan kebutuhan untuk diterima menjadi alasan internal utama mengapa remaja mencoba alkohol. Dalam kondisi ini, alkohol menjadi pelarian dari rasa sakit batin, kecemasan, atau tekanan hidup yang mereka alami.

James C. Wilhoit (2013:65-67) mengemukakan bahwa pembinaan iman pada remaja harus mencakup perhatian terhadap kondisi psikologis mereka. Gereja dan keluarga tidak hanya bertugas memberikan doktrin moral, tetapi juga mendampingi remaja secara eksistensial, mengenali kebutuhan mereka untuk dicintai, diterima, dan dipahami.

Upaya Konkret Untuk Keterlibatan Aktif Remaja dalam Hidup Menggereja

Dalam konteks pastoral remaja di Lingkungan Santo Kristoforus, keterlibatan remaja dalam kegiatan hidup menggereja masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil wawancara, banyak remaja menunjukkan minat terbatas untuk aktif dalam kegiatan rohani, meskipun beberapa di antaranya menyadari pentingnya peran gereja dalam hidup mereka. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menganalisis secara lebih mendalam upaya-upaya yang telah dan perlu dilakukan oleh tiga pihak utama: gereja, remaja itu sendiri, dan keluarga (orang tua).

1. Peran Gereja: Membangun Komunitas yang Inklusif dan Relevan

Dokumen *Christus Vivit* (Paus Fransiskus, 2019) menyatakan bahwa Gereja harus menjadi rumah yang ramah dan terbuka bagi kaum muda. Paus menekankan pentingnya pendekatan yang personal, dialogis, dan berbasis komunitas. Gereja tidak cukup hanya menyediakan kegiatan rutin, tetapi harus membangun relasi dengan remaja dan memahami dinamika kehidupan mereka. "Gereja harus menjadi rumah bagi orang muda: tempat mereka merasa diterima, dipahami, dan dilibatkan secara aktif." (*Christus Vivit*, no. 234). Selain itu, penelitian dari Sutanto (2020) dalam *Jurnal Teologi Praktis* menyatakan bahwa partisipasi remaja dalam gereja meningkat signifikan ketika mereka merasa bahwa kegiatan gereja relevan dengan pengalaman hidup mereka. Ini memperkuat pentingnya pembaruan program pastoral remaja agar lebih kontekstual.

2. Peran Remaja: Perlu Dorongan Internal dan Komunitas yang Mendukung

Menurut Erikson (1968), masa remaja adalah fase pencarian identitas. Jika gereja tidak menyediakan ruang aman dan bermakna bagi eksplorasi identitas

ini, maka remaja akan mencari pengakuan dari lingkungan lain yang belum tentu sehat. Karena itu, keterlibatan remaja dalam kegiatan gereja akan tumbuh jika mereka merasa diterima, mendapat peran nyata. Dan merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas. Dukungan teman sebaya dalam komunitas juga menjadi faktor kunci. Nouwen (1986) menekankan pentingnya komunitas yang hadir bukan hanya sebagai organisasi, tetapi sebagai tempat berbagi hidup dan iman.

3. Peran Orang Tua: Gereja Keluarga (Ecclesia Domestica)

Katekismus Gereja Katolik (KGK 1656-1657) menyebut keluarga sebagai *Gereja rumah tangga* (domestic church) yang pertama dan utama dalam pembinaan iman anak. Tanpa teladan hidup iman dari orang tua, remaja cenderung kehilangan pegangan spiritual. Penelitian oleh Herlina (2021) dalam Jurnal Kateketik dan Pastoral menegaskan bahwa keterlibatan aktif remaja dalam hidup menggereja sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi iman di dalam keluarga. Anak-anak cenderung meniru pola hidup religius yang dilihat dari orang tuanya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan mengonsumsi minuman keras di kalangan remaja Katolik di Lingkungan Santo Kristoforus memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat partisipasi mereka dalam kehidupan menggereja. Konsumsi alkohol tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik dan mental remaja, tetapi juga berdampak pada menurunnya minat, disiplin, dan motivasi mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan gerejawi seperti misa, pelayanan OMK, dan pertemuan lingkungan. Hal ini menandakan adanya relasi yang erat antara gaya hidup remaja dengan keberlangsungan iman dan spiritualitas mereka.

Secara lebih dalam, konsumsi alkohol juga memperlihatkan gejala krisis identitas dan keterasingan spiritual pada sebagian remaja. Mereka cenderung menjauh dari nilai-nilai Gereja, lebih memilih komunitas yang permisif terhadap perilaku menyimpang, dan mengabaikan tanggung jawab rohaninya. Selain itu, lemahnya pengawasan orang tua, kurangnya pendampingan dari pihak gereja, serta pengaruh lingkungan sosial yang negatif memperparah kondisi ini. Ini menuntut perhatian serius dari semua pihak untuk melakukan pembinaan menyeluruh dan berkelanjutan.

Karenanya, partisipasi aktif remaja dalam hidup menggereja tidak dapat dilepaskan dari kualitas hidup pribadi dan lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, gereja, keluarga, dan komunitas harus bekerja sama untuk membentuk karakter remaja yang sehat secara rohani dan sosial. Semuanya membentuk wajah Gereja yang hidup, dinamis, dan relevan. Kaum remaja Katolik, sebagai bagian dari Tubuh

Kristus, memiliki peran vital dalam mewujudkan tugas-tugas ini. Melalui pembinaan yang tepat dan ruang partisipasi yang terbuka, mereka akan tumbuh menjadi generasi penggerak Gereja masa kini dan masa depan. Program pendampingan pastoral remaja yang kontekstual, edukasi bahaya alkohol, serta penguatan peran keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* menjadi sangat mendesak agar remaja Katolik mampu hidup secara utuh sebagai murid Kristus yang bertanggung jawab dalam gereja dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Alkitab LAI (Lembaga Alkitab Indonesia)
- Akhdiat, Hendra & Marlina, Roesly. (2011). *Teologi Moral Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bungin, B. (2020). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- KGK (Katekismus Gereja Katolik), no. 1656–1657.
- Hadisumarta, FX. (2010). *Evangelisasi Baru: Tantangan dan Harapan*. Penerbit OBOR.
- Herlina, M. (2021). *Peran Orang Tua dalam Pembinaan Iman Remaja Katolik*, *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 5, No. 2.
- Katekismus Gereja Katolik. (1992). *Libreria Editrice Vaticana*. Terjemahan Resmi Indonesia.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Dei Verbum* (Dogmatic Constitution on Divine Revelation).
- Martasudjita, Emanuel. (2011). *Menggereja di Paroki: Hidup dalam Persekutuan*. Kanisius.
- Martasudjita, Emanuel. (2008). *Pengantar Liturgi*. Kanisius.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nouwen, H. (1986). *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*. New York: Doubleday.

- Paus Fransiskus. (2019). *Christus Vivit*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Ratzinger, Joseph (Paus Benediktus XVI). (2008). *Introduction to Christianity*. Ignatius Press.
- Thomas Aquinas. *Summa Theologiae*, II-II, q. 1, a. 1.
- Sumara, Dadan dkk. (2017). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, A. (2020). *Partisipasi Remaja dalam Gereja Lokal: Antara Tantangan dan Strategi*, Jurnal Teologi Praktis, Vol. 7, No. 1.
- Utina, R. (2011). "Faktor Penyebab Remaja Mengonsumsi Alkohol di Lingkungan Perkotaan." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Volume 5 Nomor 2.
- Utomo, Agustinus Tri Budi. (2008). *Gereja dan Misi Pewartaannya*. Kanisius.
- World Health Organization. (2011). *Global Status Report on Alcohol and Health*. Geneva: WHO Press.
- Wulan, Ayu. (2013). *Remaja dan Masalah Penyalahgunaan Alkohol*. Jakarta: Rajawali Pers.